

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga dapat diartikan sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, dan pendidikan anggota keluarga. Dalam kehidupan modern, meningkatnya kebutuhan hidup, biaya pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan pokok lainnya menyebabkan pendapatan yang diperoleh dari kepala keluarga sering kali belum mampu mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga. Dengan adanya perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia menyebabkan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Kenaikan biaya hidup, kebutuhan pendidikan anak, kesehatan, serta kebutuhan rumah tangga mendorong banyak perempuan, termasuk ibu rumah tangga, untuk ikut bekerja sebagai strategi meningkatkan kesejahteraan keluarga (Amalia dan Rachmawati, 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran, yang dimana ibu rumah tangga tidak hanya berfokus pada pekerjaan domestiknya, akan tetapi turut serta dalam meningkatkan pendapatan keluarganya.

Kesempatan dalam memperoleh pendapatan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sektor formal dan informal. Sektor formal merupakan sektor yang terdiri atas unit usaha yang memperoleh berbagai proteksi ekonomi dari pemerintah (Jamaludin, 2017). Sektor formal termasuk kedalam tenaga kerja yang bekerja pada institusi, perusahaan, atau instansi resmi, baik milik pemerintah maupun swasta. Pekerja formal juga mencakup sebagai buruh atau karyawan, dan pengusaha yang mempekerjakan buruh., pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pejabat pemerintah, serta karyawan bank atau lembaga keuangan lainnya (Maslikhatin, 2022).

Sedangkan sektor informal merupakan unit-unit usaha yang tidak memperoleh proteksi pemerintah dan sektor ini tidak mempergunakan bantuan atau fasilitas pemerintah meskipun bantuan telah tersedia. Sektor informal secara sederhana

ialah sektor yang tidak resmi, adapun untuk ciri-cirinya yaitu usahanya tidak terorganisasi, tidak adanya izin untuk usaha, kegiatannya tidak teratur, kebijakan dan bantuan dari pemerintah tidak ada, pekerja dapat mudah keluar masuk, teknologinya sederhana, modal usahanya kecil, serta tidak perlu pendidikan formal (Safaria et al., 2003). Adapun beberapa diantaranya yang termasuk kedalam pekerja informal yaitu, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pekerja rumah tangga, tukang ojek, penarik becak, pengemudi bajaj, pemulung sampah, dan lain sebagainya (Sihombing et al., 2005).

Sehingga salah satu sektor yang banyak menyerap tenaga kerja perempuan adalah sektor industri pengolahan atau pabrik, sektor tersebut termasuk kedalam sektor formal. Pekerjaan sebagai buruh pabrik menjadi pilihan karena memberikan pendapatan yang relatif tetap, tersedia dalam jumlah yang cukup besar di kawasan industri, serta tidak selalu mensyaratkan tingkat pendidikan yang tinggi. Kondisi tersebut menjadikan sektor industri sebagai alternatif bagi ibu rumah tangga untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Amalia dan Rachmawati, 2025).

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Kampung Sukahaji, Desa Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, dari buku dasa wisma catatan administrasi resmi yang digunakan oleh kelompok Dasa wisma PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Tercatat sebanyak 186 ibu rumah tangga. Dari jumlah tersebut, 46 ibu rumah tangga bekerja sebagai buruh pabrik, sedangkan 140 ibu rumah tangga lainnya tidak bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan demikian, perbandingan jumlah ibu rumah tangga dengan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pabrik adalah 186:46. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak semua ibu rumah tangga memilih untuk bekerja di sektor industri. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan minat dan keputusan dalam memilih pekerjaan, sehingga menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mendorong sebagian ibu rumah tangga memilih bekerja sebagai buruh pabrik, sementara sebagian lainnya tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga tanpa bekerja di sektor tersebut.

Menurut penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan ibu rumah tangga dalam sektor industri umumnya didorong oleh faktor ekonomi serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian oleh Dahjan, Bauto, dan Yusuf (2024) menemukan bahwa ibu rumah tangga bekerja di pabrik ikan terutama karena kebutuhan ekonomi keluarga dan keinginan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada peran ibu rumah tangga dalam meningkatkan ekonomi keluarga, bukan pada proses terbentuknya minat ibu rumah tangga untuk memilih bekerja sebagai buruh pabrik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rohman (2023) mengkaji peran ganda ibu rumah tangga yang bekerja di industri batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan, meskipun menghadapi keterbatasan waktu bersama keluarga. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konsekuensi atau dampak peran ganda, bukan pada faktor-faktor yang memebentuk minat ibu rumah tangga sebelum memasuki dunia kerja.

Untuk itu, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas peran ganda perempuan dan kontribusi ekonomi keluarga, sedangkan kajian mengenai minat ibu rumah tangga menjadi buruh pabrik masih relatif terbatas. Sementara itu, penelitian mengenai minat ibu rumah tangga menjadi buruh pabrik yang dianalisis melalui teori pilihan rasional dengan menelaah keterkaitan antara kondisi sosial ekonomi masyarakat, motivasi bekerja, serta kehidupan keluarga setelah menjadi buruh pabrik, masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian diatas, sebagaimana halnya Kampung Sukahai Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Masih terdapat banyak ibu rumah tangga yang masih mempunyai minat untuk bekerja menjadi buruh pabrik. Dikehidupan perekonomian yang menengah kebawah mengharuskan ibu rumah tangga ikut andil dalam bekerja. Kaerena unutm memenuhi kebutuhan hdupnya yang terus semakin meningkat. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hal tersebut, dengan judul : **MINAT IBU RUMAH TANGGA**

MENJADI BURUH PABRIK (Penelitian di Kampung Sukahaji Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaiman kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Sukahaji Desa Cimekar Kabupaten Bandung?
2. Apa motivasi ibu rumah tangga di Kampung Sukahaji Desa Cimekar Kabupaten Bandung bekerja di pabrik?
3. Bagaimana kehidupan masyarakat di Kampung Sukahaji Desa Cimekar Kabupaten Bandung sebelum dan setelah bekerja di pabrik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Sukahaji Desa Cimekar Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui motivasi ibu rumah tangga di Kampung Sukahaji Desa Cimekar Kabupaten Bandung bekerja di pabrik.
3. Untuk mengetahui kehidupan masyarakat di Kampung Sukahaji Desa Cimekar Kabupaten Bandung sebelum dan setelah bekerja di pabrik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian minat ibu rumah tangga dalam bekerja menjadi buruh pabrik dapat dikatakan memiliki keuntungan yang signifikan, dengan manfaat akademis dan praktis diantaranya:

A. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperluas pengetahuan dalam bidang sosial, utamanya yang berkaitan dengan kajian minat. Serta dapat memberikan pengetahuan dan informasi pengetahuan mengenai ibu rumah tangga yang masih memiliki minat untuk bekerja menjadi buruh pabrik.

B. Kegunaan Praktis

Secara praktis, dengan adanya penelitian ini dapat berguna untuk tokoh masyarakat dan khususnya bagi warga setempat bahwa terdapat banyak ibu rumah tangga yang masih minat bekerja menjadi buruh pabrik. Dengan mengangkat penelitian ini, dapat memberikan arahan agar masyarakat mengetahui tentang minat ibu rumah tangga yang bekerja menjadi buruh.

E. Kerangka Pemikiran

Kondisi keluarga dapat memengaruhi keputusan seorang ibu rumah tangga untuk mencari pekerjaan di luar rumah, termasuk menjadi buruh pabrik. Kondisi sosial ekonomi ini dapat dilihat dari keadaan ekonomi keluarga, kebutuhan rumah tangga, pendapatan suami, jumlah tanggungan, serta kebutuhan pendidikan anak.

Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, ibu rumah tangga tidak hanya menjalankan pekerjaan domestik, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat mempertimbangkan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan sendiri. Serta rumah tangga tentunya memulih untuk bekerja sebagai buruh pabrik.

Pekerja atau buruh merupakan semua manusia yang bekerja sehingga mendapatkan gaji atau, salah satunya dengan bentuk uang. Tetapi adanya kata pekerja yang disebut sebagai buruh ialah perbincangan sesudah masuk kepada jangka waktu yang sangat panjang, serta kata tersebut bersaing agar kata tersebut sampai dan diterima oleh masyarakat (Budiono, 2009). Pekerja juga merupakan segala sesuatu yang dikerjakan setiap karyawan dalam memenuhi kewajiban sebagai anggota dalam perusahaan. Pekerja juga dapat diibaratkan sebagai jembatan penghubung antara karyawan dan organisasi (Handoko, 2019).

Menurut Soekanto (2015), bahwa terdapat tipe-tipe kelompok sosial, seperti halnya dalam bekerja. Terdapat *formal group* dan *informal group*. *Formal group* merupakan kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesama. Seperti tenaga kerja sebuah pabrik, misalnya mengorganisasikan diri untuk mencapai kesejahteraan dirinya, walaupun organisasi manajemen mementingkan kebutuhan majikannya. Sedangkan *informal group* tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu yang

pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena penemuan-penemuan yang berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama. Seperti pada pekerjaan yang tidak mempunyai organisasi, sehingga pekerja tersebut hanya dikelola oleh sendiri.

Sehingga jenis pekerjaan terbagi menjadi dua, yaitu terdapat perja formal dan informal. Sektor formal merupakan sektor yang terdiri atas unit usaha yang memperoleh berbagai proteksi ekonomi dari pemerintah. (Jamaludin, 2017). Sektor formal yaitu tenaga kerja yang bekerja pada institusi, perusahaan, atau instansi resmi, baik milik pemerintah maupun swasta. Pekerja formal juga mencakup sebagai buruh atau keryawan, dan pengusaha yang mempekerjakan buruh., pegawai Negeri Sipil (PNS), dan pejabat pemerintah, serta karyawan bank atau lembaga keuangan lainnya (Maslikhatin, 2022).

Pekerja formal yang berarti pekerja resmi, dimana peraturan yang dibuat oleh instansi harus dipatuhi dengan baik. Ada aturan-aturan khusus yang mengikat pekerjaanya, sehingga aturan itu tidak boleh dilanggar. Jika tidak, maka akan mendapatkan sanksinya. Pada pekerja formal juga biasanya memiliki asuransi kesehatan atau jaminan kesehatan untuk seluruh karyawannya. Selain itu, adapun tunjangan yang diberikan kepada setiap pekerja pada masa tuanya atau ketika ingin mengundurkan diri dalam pekerjaanya. Upah yang diberikan pun biasanya tidaklah kecil, ada aturan upah yang harus sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah daerah yang wajib dibayarkan oleh perusahaan atau instansi kepada pekerjaanya, sering kali disebut dengan kata UMR (Upah Minimum Regional). Adapun jenis upah lainnya yang diberikan kepada pekerjaanya, ialah UMP (Upah Minimum Provinsi), dan ada UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota). Upah yang diterima oleh para pekerja formal biasanya satu bulan sekali atau 2 minggu sekali, tergantung dari ketetapan perusahaan atau instansi tersebut. Ketetapan hari liburnya pun berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi pada perusahaan atau instansi tempat para pekerja.

Sedangkan sektor informal merupakan unit-unit usaha yang tidak memperoleh proteksi pemerintah dan sektor ini tidak mempergunakan bantuan atau fasilitas pemerintah meskipun bantuan telah tersedia (Jamaludin, 2017). Sektor informal

secara sederhana ialah sektor yang tidak resmi, adapun untuk ciri-cirinya yaitu usahanya tidak terorganisasi, tidak adanya izin untuk usaha, kegiatannya tidak teratur, kebijakan dan bantuan dari pemerintah tidak ada, pekerja dapat mudah keluar masuk, teknologinya sederhana, modal usahanya kecil, serta tidak perlu pendidikan formal. Adapun beberapa diantaranya yang termasuk kedalam pekerja informal yaitu, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pekerja rumah tangga, tukang ojek, penarik becak, pengemudi bajaj, pemulung sampah, dan lain sebagainya. Sektor informal muncul karena industri formal atau resmi yang terbatas dalam penyerapan tenaga kerjanya, sehingga munculnya di pinggiran kota besar. Sektor informal juga sudah lama ada, dan merupakan model ekonomi yang tradisional. Sedangkan sektor formal termasuk kedalam ekonomi yang modern atau lebih maju (Safaria et al., 2003).

Pekerja informal biasanya tidak memiliki asuransi kesehatan atau jaminan kesehatan. Waktu kerjanya pun biasanya kurang memiliki aturan, tidak seperti pekerja formal yang harus mematuhi aturan yang berlaku. Upah yang diberikan pun atau upah yang diterima tidak harus sesuai dengan standar ketetapan pemerintah, dan upah yang diterima atau didapatkan tergantung penghasilan kerjanya. Adapun ancaman-ancaman yang dialami para pekerja informal, seperti para pedagang kaki lima yang sering berjualan di tempat yang seharusnya bisa di angkut atau diambil oleh aparat pemerintah daerah. Dikarenakan mengganggu pengguna jalan dan mengganggu ketertiban di daerah tersebut. Selain itu, pedagang kaki lima juga serin kali mendapatkan punggutan liar atau diperas oleh aparat maupun orang-orang pengacau lainnya. Untuk itu, para pekerja informal harus lebih berhati-hati dalam memilih tempat untuk bekerja atau berjualan.

Pada pekerja sektor formal dan informal tidak didominasi oleh satu kaum saja, akan tetapi kaum laki-laki dan perempuan sangatlah imbang. Terutama di era modern seperti ini, banyak sekali yang ingin menjadi pekerja. Terutama kaum laki-laki yang sudah seharusnya mempunyai kewajiban untuk bekerja. Selain untuk dirinya sendiri, jika sudah menjadi seorang suami dan menikah arulah bertanggung jawab untuk memberikan nafkahnya. Untuk itu banyak sekali para pekerja laki-laki pada sektor formal dan informal ini. Banyak juga perusahaan pada sektor industri

yang mengharuskan laki-laki untuk tetap bekerja, karena fisiknya lebih kuat dan tidak mudah lelah.

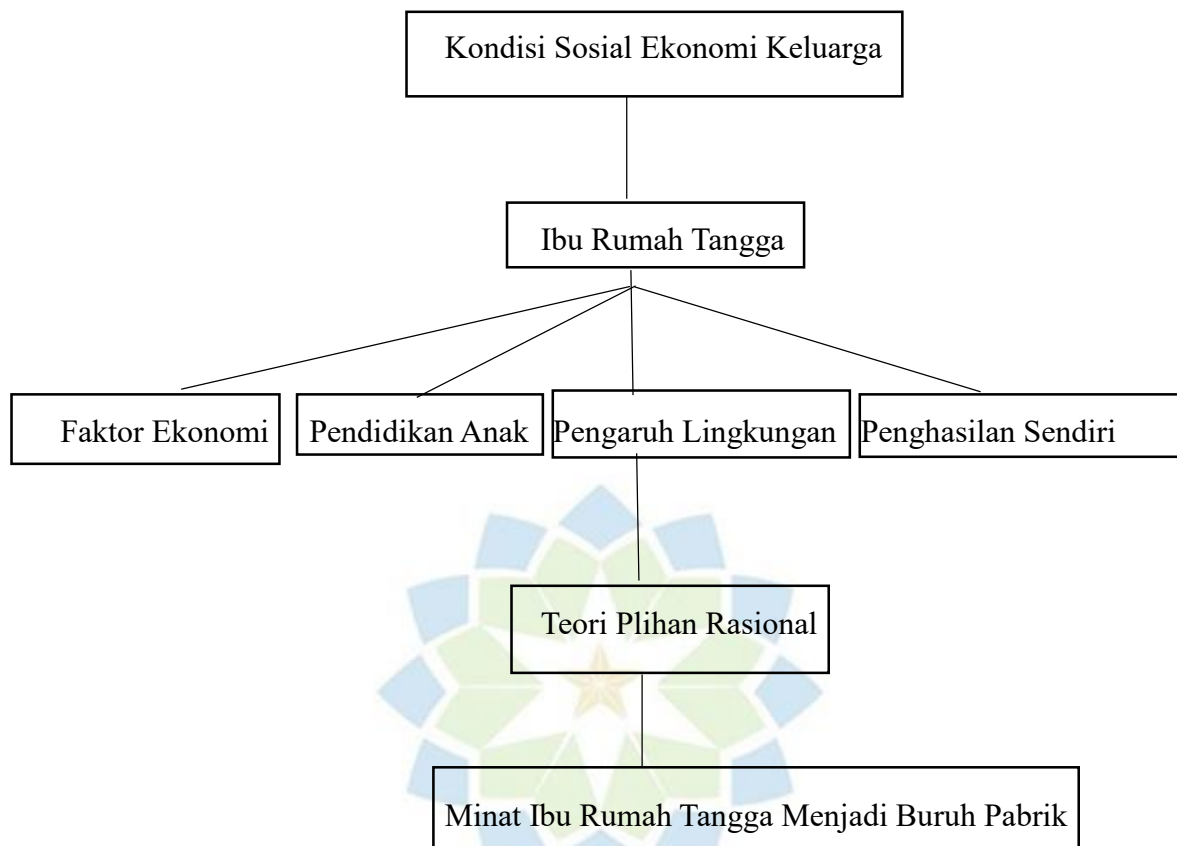
Salain itu, kaum wanita pun masih banyak yang semangat untuk bekerja. Meskipun kaum perempuan tidak diwajibkan untuk bekerja, akan tetapi motivasi bekerja sangatlah tinggi. Kaum perempuan pun tidak mau kalah dengan laki-laki, adanya kesetaraan gender tidak memandang jenis kelamin pada pekerja. Masih banyak perusahaan atau instansi yang tidak memihak pada salah satu gender tertentu. Kondisi fisik kaum wanita pun yang masih sangat kuat membuat mereka akan terus bersemangat dalam melakukan pekerjaannya. Ketika sudah menikah pun apabila perekonomian dalam keluarganya kurang, kaum perempuan dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Seperti halnya ibu rumah tangga kekurangan dalam segi ekonominya atau pendapatan suaminya masih kurang, maka akan bekerja. Semakin tingginya pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari justru menumbuhkan para kaum wanita yang sudah menjadi ibu rumah tangga menjadi buruh atau pekerja. Ibu rumah tangga yang sudah bekerja pun dapat mengkondisikan antara pekerjaannya dengan keluarganya. Sehingga tidak ada faktor yang menghambat waktu ataupun perhatian ibu rumah tangga terhadap keluarganya.

Adapun faktor yang memengaruhi ibu rumah tangga untuk bekerja. Pertama, faktor ekonomi dengan kebutuhan meningkatkan pendapatan keluarga, memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau membantu perekonomian keluarga. Kedua, pendidikan anak keinginan memperoleh penghasilan untuk membiayai sekolah dan kebutuhan pendidikan anak. Ketiga, pengaruh lingkungan adanya tetangga, teman, saudara, atau orang lain di sekitar yang bekerja di pabrik sehingga mendorong ibu rumah tangga untuk ikut bekerja. Dan keempat penghasilan sendiri, keinginan memiliki pendapatan pribadi sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami. Keempat faktor tersebut dapat menjadi alasan yang memengaruhi keputusan atau ketertarikan ibu rumah tangga untuk bekerja sebagai buruh pabrik.

Penelitian ini menggunakan Teori Pilihan Rasional yang melihat bahwa individu melakukan tindakan berdasarkan pertimbangan terhadap tujuan, manfaat, dan konsekuensi dari pilihan yang diambil. Kemudian digunakan Teori Pilihan

Rasional untuk menjelaskan bagaimana ibu rumah tangga mempertimbangkan pilihan tersebut. Sehingga, ibu rumah tangga dianggap melakukan pertimbangan antara keuntungan dan konsekuensi dari bekerja di pabrik. Misalnya, bekerja memberikan penghasilan tambahan, tetapi di sisi lain harus membagi waktu antara pekerjaan pabrik dan pekerjaan domestik. Dengan demikian, keputusan untuk bekerja sebagai buruh pabrik bukan hanya karena satu faktor, akan tetapi merupakan hasil pertimbangan berdasarkan kondisi dan kepentingan yang dianggap penting oleh masing-masing ibu rumah tangga. Untuk itu, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui berbagai faktor tersebut memengaruhi minat ibu rumah tangga untuk menjadi buruh pabrik.





Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG